

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRC (COOPERATIVE INTEGRATED  
READING AND COMPOSITION) PADA PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

**Naeklan Simbolon, Chintia Khoiri**  
**Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan**  
**Email: naeklan.simbolon@yahoo.com**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN di Binjai Utara dengan 27 orang siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Pada prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus. Prosedur penelitian ini yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes tertulis dan observasi dan teknik analisis data yaitu dengan menghitung hasil tes kemampuan belajar siswa. Berdasarkan dari analisis hasil tes awal, peneliti menemukan dari 27 siswa yang ada di kelas V baru ada 8 siswa atau 29,26% yang mampu mencapai atau melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Sedangkan rata-rata dalam tes awal adalah 53,33. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 15 orang siswa atau 55,55% dan terdapat 12 orang siswa yang belum mendapat nilai tuntas atau 44,45 %. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 24 orang siswa atau sebesar 88,88% sedangkan sebanyak 3 siswa lainnya belum mendapat nilai tuntas atau sebesar 11,12%. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 65,18 meningkat menjadi 80,25 pada siklus II. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan sebesar 33,33% dari presentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 55,55% meningkat menjadi 88,88 %. Dari peningkatan ketuntasan secara klasikal yang diperoleh siswa dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pelajaran bahasa Indonesia materi pokok unsur instristik cerita anak.

Kata kunci: *Cooperative Integrated Reading and Composition*, model pembelajaran

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting yaitu memberi pengaruh dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosi peserta didik serta sebagai pendorong keberhasilan dalam mempelajari pelajaran yang lainnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia diajarkan sejak di kelas 1. Bahasa Indonesia sebagai alat

komunikasi yang dijadikan sebagai bahasa persatuan yang diajarkan sejak anak-anak.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan peserta didik untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa tentunya dapat meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Urutan empat aspek tersebut diperoleh berdasarkan pemerolehannya. Pada awalnya keterampilan menyimak terlebih dahulu,

kemudian keterampilan berbicara, membaca selanjutnya menulis. Contohnya saja pada bayi yang baru dilahirkan, pertama anak akan hanya mendengar dan menyimak yang dikatakan orang disekitarnya. Lalu anak akan berkembang dengan memberi respon dengan menirukan apa yang dikatakan orang disekitarnya. Seiring dengan berjalannya waktu kemudian anak akan memasuki usia sekolah dasar, belajar mengenal huruf, angka, dan selanjutnya menuliskannya.

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki setiap orang. Melalui membaca siswa dapat melihat dunia lebih dekat. Membaca pada dasarnya bukan hanya melafalkan kalimat demi kalimat melainkan juga harus memahami makna dari apa yang telah dibaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca siswa akan memperoleh informasi yang belum pernah didapatkan. Siswa harus melakukan atas dasar untuk kebutuhan bukan keterpaksaan. Jika siswa membaca atas dasar kebutuhan maka siswa akan mendapatkan informasi yang diharapkan dan sebaliknya jika siswa membaca dengan keterpaksaan, maka siswa tidak mendapatkan informasi yang diharapkan.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Peran guru tersebut yaitu sebagai motivator, fasilitator, sumber belajar dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat memilah model pembelajaran yang baik dan cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan begitu, maka pembelajaran akan bersifat

aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat maka siswa akan tertarik dan bersemangat dalam mempelajari pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti yang dilakukan pada guru kelas dan siswa SDN Binjai Utara, bahwa guru masih menggunakan pengajaran yang bersifat konvensional termasuk pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran guru meminta siswa membaca secara bergilir, paragraf demi paragraf. Dalam menilai keberhasilan siswa, guru meminta siswa menjawab pertanyaan dari cerita yang dibaca. Hal tersebut mejadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan siswa dalam membaca.

Peneliti menemukan kemampuan bahasa siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 54,0 dengan nilai terendah 50,0 dan nilai tertinggi 85,0. Faktor penyebabnya yaitu kemampuan membaca siswa masih rendah. Selain itu faktor penyebab lainnya diantaranya minat baca siswa yang masih kurang serta daya serap materi pembelajaran siswa belum maksimal.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti menggunakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, adapun model pembelajaran yang digunakan

oleh peneliti adalah “*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*”

Membaca memiliki pengertian yang sangat luas. Menurut Hodgson dalam Tarigan (2010:7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak akan terlaksana dengan baik”. Selanjutnya Finochiaro and Bonomo (dalam Tarigan, 2010:8) mengatakan bahwa , “ reading is bringing meaning to getting meaning from printed or written material ( memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahan tertulis)”. Menurut Somadayo (2011:5) “Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahasa tulis. Kemudian menurut Nurhadi (dalam Sumadayo, 2011:5) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.

Selanjutnya kemampuan adalah sebuah kapasitas atas yang dapat dilakukan seseorang.

Sedangkan menurut Klein, dkk (dalam Rahim, 2008:3) mengemukakan bahwa membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses,(2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan utama dalam membantuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategis yaitu pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruk makna ketika membaca. Membaca adalah interaktif dimaksudkan keterlibatan pembaca pada teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang akan dibaca seorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan membaca pemahaman adalah proses memahami makna yang terkandung dalam kata-kata tertulis.

Menurut Rahim (2008:11) membaca hendaknya memiliki tujuan, yaitu mencakup:kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, menginformasikan atau menolak

prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Adapun tujuan dari kegiatan membaca pada penelitian ini adalah membaca untuk memahami isi dari bahan bacaan secara keseluruhan sehingga dapat memahami isi bacaan yang ingin dicapai. Pada dasarnya kegiatan membaca terdiri atas dua bagian yaitu proses dan produk (Syafi'ie, Burns dkk melalui Farida Rahim, 2008:12). Selanjutnya Rahim menjelaskan yaitu :

#### 1) Proses Membaca

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri atas Sembilan aspek, yaitu: a) sensori visual melalui pengungkapan symbol-simbol grafis oleh indera penglihatan, b) perceptual, yaitu mengenal suatu kata sampai makna berdasarkan pengalaman yang lalu, c) urutan, yaitu kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear dari kiri ke kanan atau atas ke bawah, d) pengalaman, yang akan meningkatkan perkembangan konseptual anak, e) proses berpikir, untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental, f) pembelajaran, g) Asosiasi, h) sikap, dan i) gagasan.

#### 2) Produk Membaca

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang

dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca. Selanjutnya, bahwa strategi pengenalan kata, sebagai bagian dari aspek asosiasi dalam proses membaca merupakan sesuatu yang esensial.

Pemahaman bacaan tidak hanya berupa aktivitas (*decoding*) menyandi simbol-simbol ke dalam bunyi bahasa, tetapi juga membangun (*construct*) makna ketika berinteraksi dengan halaman cetak. Agar hasil membaca dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca dengan baik.

Menurut Ismawati dan Umayu (2012:52) jenis-jenis membaca meliputi:

- 1) Membaca bersuara meliputi a) membacakan; b) membaca teknik; c) membaca indah.
- 2) Membaca dalam hati (membaca pemahaman) meliputi : a) membaca intensif b) membaca kritis c) membaca memindai d) membaca bahasa e) membaca apresiatif f) membaca pustaka g) membaca studi.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permasalahan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnol (Rahim Farida 2007: 6) ada 3 (tiga) yaitu: a) faktor psikologi, b) faktor intelektual, dan c) faktor lingkungan. Ketiga pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

#### a. Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa

keterbelakangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

b. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ikut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca murid. Faktor lingkungan tersebut ialah: faktor keluarga dan sosial ekonomi. Menurut Dalman (2013:9) keterampilan membaca menekankan pada kemampuan memahami isi bacaan, yaitu berupa kemampuan: 1) memahami makna kata-kata yang dibaca; 2) memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat; 3) memahami inti sebuah kalimat yang dibaca; 4) memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca; 5) Menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wacana yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca; 6) membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri; 7)

menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri didepan kelas.

Joyce (dalam Trianto, 2012:22) menyatakan bahwa “model pembelajaran suatu perenanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Arends (dalam Trianto 2012:22) menyatakan, “ *the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals. Syntax, environment, and anagement system*”. Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.

Slavin (dalam Istarani, dkk. 2014:10) mendefenisikan, “Pembelajaran kooperatif adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen. Maka dengan begitu model pembelajaran kooperatif bukan hanya memacu siswa dalam bidang akademiknya, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana cara bekerja sama dengan orang lain. Pada dasarnya guru harus memilih model pembelajaran sesuai dengan materi, lingkungan dan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengejar. Terdapat beberapa

jenis model pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, dan *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*.

Terjemahan bebas dari Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) adalah pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposikannya menjadi bagian-bagian penting. Menurut Shoimin (2014:51) menyatakan bahwa Model CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana.

Adapun Menurut Istarani, dkk. (2014:101-102) sebagai ciri khas dari CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah :1) kelompok belajar terdiri dari empat orang dalam satu kelompok belajar; 2) terpadunya membaca dan menulis secara kooperatif-kelompok secara bersamaan; 3) menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa dalam proses belajar mengajar; 4) para siswa saling menilai kemampuan membaca, dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan dalam kelompoknya.

Pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish. Model ini mengatur agar peserta didik belajar bekerja sama dan berpasangan. Sesuai dengan namanya, model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini para siswa

saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan dalam kelompoknya (Ruchita, dalam Istarani, dkk. 2014:101).

Metode ini dirancang untuk mengakomodasi kemampuan siswa yang beragam, baik melalui pengelompokan heterogen maupun pengelompokan homogen. Dalam CIRC, para siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Pertama-tama siswa mengikuti serangkaian intruksi guru tentang keterampilan membaca dan menulis, kemudian praktik lalu pra penilaian dan kuis. Setiap kelompok harus mengikuti kuis apabila setiap anggotanya ditanyakan siap untuk mengikuti kuis.

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang anggotanya mampu menunjukkan penampilan yang meningkat dalam aktivitas membaca dan menulis. Setiap anggota bekerja berdasarkan materi sesuai dengan kemampuan membaca mereka, maka mereka memiliki kesempatan yang sama untuk bisa sukses dalam kelompoknya masing-masing. Kontribusi anggota pada masing-masing kelompok yaitu pada skor kuis mereka yang diperoleh dan komposisi yang ditulis sendiri.

CIRC adalah salah satu model pembelajaran, dalam pelaksanaannya memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* menurut Shoimin (2014:52-53) adalah sebagai berikut : a) membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa

secara heterogen; b) guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran; c) siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada selembar kertas; d) mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok; e) guru dan siswa membuat kesimpulan bersama; f) penutup.

Menurut Shoimin (2014:54) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition adalah sebagai berikut :1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah; 2) dominasi guru dalam pembelajaran berkurang; 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok; 4) para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya; 5) membantu siswa yang lemah; 6) meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

#### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Dewi (2014:10) Jadi research adalah pencarian kembali, yang dicari kembali tentunya jawaban terhadap pertanyaan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Penelitian tindakan kelas adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melakukan refleksi terhadap praktik selanjutnya tindakan perbaikan atau peningkatan pembelajaran/pendidikan. Penelitian ini

dilakukan di SD Negeri Binjai Utara. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD dengan jumlah siswa adalah 27 orang. Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, maka prosedur dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang dalam setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan prosedur penelitian sebagai berikut: (1) Rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi dalam setiap siklus.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa, peneliti melakukan pengumpulan data dengan dua teknik yaitu : teknik tes dan teknik observasi. Tes yang diberikan kepada siswa untuk mengumpulkan hasil penelitian yaitu tes tertulis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Tes diberikan setiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat kemampuan dalam menyelesaikan soal dalam menggali makna cerita anak dengan menggunakan model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Dalam pengumpulan data selama proses pembelajaran berlangsung yang menjadi observer adalah guru kelas V SDN Binjai Utara. Adapun perannya untuk mengamati aktivitas pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana tindakan yang disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan yang

telah menghasilkan perubahan sesuai dengan yang diharapkan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pretes yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Dari 27 siswa yang ada di kelas V baru ada 8 siswa atau 29,62% yang mampu mencapai dan atau melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Sedangkan rata-rata dalam pretes ini adalah 53,33 masih jauh dari KKM.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa disebabkan selama ini pembelajaran monoton. Setiap kali pembelajaran membaca, guru hanya menyuruh siswa membaca dalam hati sebuah teks atau bahan bacaan secara individu, atau menyuruh salah satu siswa untuk membaca secara nyaring dan siswa yang lain mendengarkan. Kemudian setelah selesai membaca mereka diberi pertanyaan atau menceritakan kembali isi teks yang dibacanya. Pembelajaran seperti itu mengakibatkan siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman.

Peneliti mulai penelitian tindakan pada bulan Februari 2016 dengan melakukan serangkaian persiapan terlebih dahulu. Peneliti juga melakukan koordinasi dan berdiskusi dengan kepala sekolah dan teman sejawat/kolaborator mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Pada tahap perencanaan, dalam satu siklus peneliti mengalokasikan 2 pertemuan.

Siklus I penelitian ini dilaksanakan pada minggu ke 1 bulan Februari tepatnya

tanggal 1 dan 2 Februari 2016. Dari 2 pertemuan siklus I ini terlihat ada peningkatan kemampuan membaca siswa. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 15 orang siswa atau 55,55% dan terdapat 12 orang siswa yang belum mendapat nilai tuntas atau 44,45 %. Tingkat ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dimana kondisi awal siswa yang mencapai KKM adalah 29,62% meningkat menjadi 55,55%. Dari hasil tes yang dicapai siswa tersebut terlihat bahwa penggunaan metode CIRC dalam pembelajaran membaca, dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V SD Negeri Binjai Utara walaupun meningkatnya pada siklus I belum dikatakan tuntas karena belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Namun demikian jika dilihat dari target dalam penelitian ini, kenaikan pada siklus I belum mencapai target yang ditentukan. Hal ini disebabkan karena kurangnya antusiasme dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang aktif masih berpusat pada beberapa siswa saja, dan juga masih ada siswa yang mengganggu temannya terutama saat diskusi kelompok. Oleh karena itu dilakukan tindakan siklus II dengan memberi beberapa perbaikan pada langkah kegiatan pembelajaran tertentu untuk menciptakan suasana yang aktif, kompetitif, dan menarik bagi siswa.

Pelaksanaan siklus II melalui tahapan seperti pada siklus I. Diawali dengan perencanaan, pelaksanaan sekaligus pengamatan, dan dilanjutkan dengan refleksi guna melihat keberhasilan tindakan. Dalam tindakan siklus II ini ada beberapa langkah-

langkah pembelajaran yang diperbaiki diantaranya dengan memberikan penekanan pada cara menyimpulkan bahan bacaan. Guru juga memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang pasif dalam kegiatan diskusi dengan mendatangnya satu persatu. Selain itu dalam kegiatan presentasi guru memberikan reward kepada kelompok terbaik dalam melakukan presentasi dan menanggapi kelompok lain.

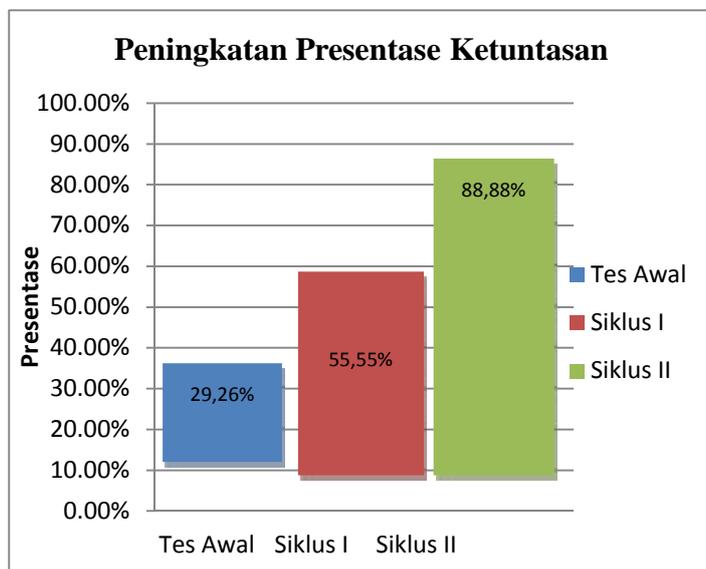
Dari 2 pertemuan siklus II ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Binjai Utara. Dilihat dari rata-rata hasil tes siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 24 orang siswa atau sebesar 88,88% sedangkan sebanyak 3 siswa lainnya belum mendapat nilai tuntas atau sebesar 11,12%. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 65,18 meningkat menjadi 80,25 pada siklus II. Terdapat 3 dari 27 siswa (11,12%) belum mendapat nilai 70, setelah diamati, ada faktor yang menghambat dalam ketuntasan belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnol (Rahim Farida 2007: 6) ada 3 (tiga) yaitu: a) Faktor psikologi, b) faktor intelektual, dan c) faktor lingkungan. Faktor yang mempengaruhi 3 siswa (11,12%) adalah faktor sosial ekonomi dan faktor intelektual. Siswa harus bekerja membantu orang tua di ladang sehingga siswa minim waktu belajar. Setelah pulang dari sekolah siswa harus membantu orang tua yang bekerja di ladang dan terkadang siswa juga tidak hadir ke sekolah.

Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan sebesar 33,33% dari presentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 55,55% meningkat menjadi 88,88%. Dari hasil tersebut target penelitian telah terpenuhi, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II. Secara klasikal ketuntasan belajar siswa adalah 88,88%, sehingga sudah mencapai ketuntasan. Hasil observasi guru dan siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata kelas juga meningkat begitu juga dengan presentase ketuntasan. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang terjadi di dalam kelas membaik sehingga perolehan hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1 dan grafik pada Gambar 1 dan Gambar 2.

No	Pencapaian hasil belajar	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	53,33	65,18	80,25
2	Jumlah siswa yang tuntas	8	15	24
3	Presentase ketuntasan	29,62% (sangat kurang)	55,55% (kurang)	88,88% (baik)

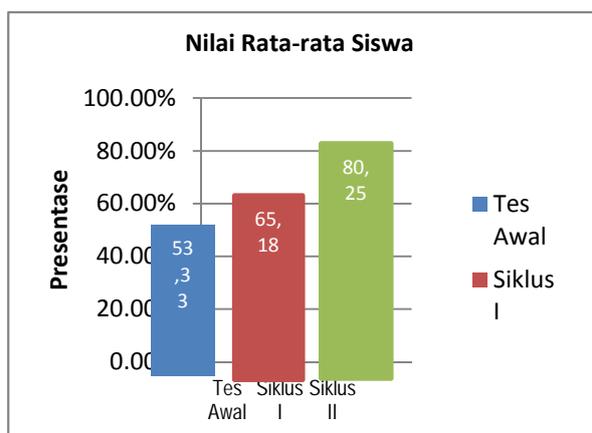
**Tabel 1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Pada Tes Awal, Siklusi Dan Siklus II**

**Gambar 1. Peningkatan Presentase Ketuntasan Tes Awal, Siklus I Dan Siklus II**



**Gambar 2. Nilai Rata-Rata Tes Awal, Siklus I Dan Siklus II**

Dari grafik di atas dapat dilihat peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah diberi tindakan dengan model CIRC. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dengan



menggunakan model CIRC dalam membaca pemahaman siswa kelas V sangat

berperan dalam menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran. Karena melalui membaca pemahaman dengan menggunakan model CIRC maka siswa dituntut untuk dapat memahami isi bacaan atau cerita yang dibaca dan dapat menceritakan kembali apa yang telah dibaca serta menyimpulkan isi cerita yang dibaca.

Sesuai dengan indikator yang ditetapkan sekolah, siswa dinyatakan berhasil dalam kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia, secara individual nilai KKM yaitu 70 dan secara klasikal 80% siswa tuntas. Sesuai dengan Menurut Shoimin (2014:54) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition adalah sebagai berikut: 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah; 2) dominasi guru dalam pembelajaran berkurang; 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok; 4) para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya; 5) membantu siswa yang lemah; 6) meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Peningkatan tersebut di atas tidak lepas dari adanya rangkaian pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa tersebut terlihat dari partisipasi aktif di dalam kegiatan kooperatif untuk saling bekerja sama satu sama lain. Dominasi guru dalam pembelajaran juga

sangat sedikit sehingga ketergantungan siswa pada guru dapat berkurang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya peneliti membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Binjai Utara.
2. Hasil tes awal siswa yang tuntas hanya sebanyak 8 orang (29,62%) dan yang tidak tuntas mencapai 19 orang siswa (70,38%).
3. Hasil tes siklus I presentase siswa yang tuntas hanya 12 orang (55,55%) dan sebanyak 15 orang siswa (44,45%) belum mendapat nilai tuntas.
4. Dan pada siklus II siswa tuntas meningkat signifikan sebanyak 24 orang (88,88%), hanya 3 orang siswa saja yang belum tuntas belajar (11,12%). Setelah diamati faktor yang mempengaruhi 3 siswa (11,12%) adalah faktor sosial ekonomi dan faktor intelektual. Dan pada siklus II sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80%.
5. Hasil observasi guru dan siswa meningkat signifikan, pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dapat menggunakan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta meningkatkan antusias siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga dapat saling bekerja sama dalam diskusi kelompok belajar.
2. Hendaknya sekolah mengupayakan pendidikan dan pelatihan mengenai model-model dalam pembelajaran bagi guru untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar EVALUASI Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib, Zainal dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Rosmala. 2010. *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pasca Sarjana Unimed

- Esti Ismawati dan Faraz Umayu. 2012. *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*. Yogyakarta: Ombak
- Istarani dan Muhammad Ridwan. 2014. *50 tipe pembelajaran kooperatif*. Medan: Media Persada
- Kemampuan,  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan>, diakses pada tanggal 3 November 2015.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sumadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suyatno, dkk. 2008. *Indahnya Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Tarigan, Henry Guntur. (2010). *Membaca: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana